

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Kelas X**

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut TimDepdiknas (2007, hlm. 3) menyatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dan sekarang terbaru adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis teks merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran teks dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Senada dengan uraian-uraian tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran teks yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan

harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

c. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa ahli menjelaskan tentang kurikulum terdapat perbedaan yaitu Tim depdiknas menyebutkan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan bahan pelajaran serta cara menggunakan pedoman penyelenggaraan kegiatan. Majid yaitu lebih ke menitikberatkan pada beberapa kemampuan, contoh : kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan untuk toleransi, dll. Mulyasa, kurikulum merupakan standarisasi kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis teks, kurikulum berbasis kompetensi dan

karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuh kembangkan nilai filosofis. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi diarahkan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan dan baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Menurut TimDepdiknas (2007, hlm. 3) “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kurikulum adalah pedoman untuk bahan belajar mengajar di kelas.

Senada dengan pernyataan tersebut menurut Majid (2014, hlm. 50) mengatakan:

kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke

dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa penilaian.

Senada dengan uraian tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang melalui mata pelajaran. Kompetensi adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi lulusan (SKL). Kompetensi harus memperlihatkan kesetaraan antara *hard skills* dan *soft skills*.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut, yaitu menurut tim DepDikNas, kurikulum adalah seperangkat alat untuk mengukur kegiatan pembelajaran baik dari tujuan, isi, dan bahan pelajaran, menurut Majid, kompetensi inti merupakan tahap penyelesaian pendidikan pada satuan tertentu yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari, dan menurut Mulyasa, kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan. Sedangkan persamaan dari ketiga paparan tersebut adalah kompetensi inti menitik beratkan pembelajaran kepada peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pendidik. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh peserta didik.

Mengenai kompetensi dasar, menurut Majid (2014, hlm. 57)

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang dikembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Tim Kemendikbud (2016, hlm. 25) menyatakan “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi. Rumusan kompetensi dasar

dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan untuk merumuskan kompetensi ialah harus melihat karakteristik peserta didik terlebih dahulu.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Majid Kompetensi dasar akan menghasilkan hasil pembelajaran tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan, menurut Mulyasa, kompetensi dasar merupakan rumusan kompetensi dasar yang dikembangkan melalui karakteristik peserta didik, dan menurut Tim kemendikbud, untuk merencanakan kompetensi dasar harus melihat dari karakteristik peserta didik. Persamaan dari ketiga ahli tersebut adalah kompetensi dasar merupakan pembelajaran yang tidak hanya sampai aspek pengetahuan saja tetapi harus melibatkan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks dengan menggunakan media gambar di kelas X SMKN 15 Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017 yaitu:

KD : 4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi baik melalui lisan maupun tulisan.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefesienkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya Alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan Alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalam tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat di simpulkan dalam menentukan Alokasi Waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan peserta didik. dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasaan, ke dalam kesulitan yang lebih. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengenai Alokasi waktu adalah:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap KD pada tiap pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Senada senada dengan pernyataan tersebut menurut Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan,

Alokasi Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi Waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan seorang pendidik harus memperhitungkan waktu secara tepat baik dari pembuatan silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut, yaitu menurut Mulyasa Alokasi Waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalam tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya supaya tidak melebihi waktu yang sudah di tentukan oleh sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar mengenai Alokasi Waktu merata-ratakan jumlah pertemuan itu lima

jam/ mata pelajaran, jadi harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat supaya tidak terburu-buru memberikan materi ke peserta didik. Menurut Majid Alokasi Waktu adalah memperkirakan waktu belajar peserta didik untuk menerima materi yang telah di tentukan. Sedangkan persamaan dari ketiga para ahli tersebut harus memperkirakan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan di sampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah di tentukan di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa Alokasi Waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi Waktu juga pelacakan jumlah minggu dalam semester/ tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester atau tahun pelajaran akan memudahkan pendidik dalam menyebarkan jam pelajaran pada setiap pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka Alokasi Waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan berbicara dengan materi menceritakan kembali isi teks biografi adalah 2 x 45 menit ( 2 x pertemuan).

## **2. Berbicara**

### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang sering di lakukan oleh semua orang, dengan berbicara kita dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh setiap individu. Berbicara merupakan peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain secara jernih, logis, terarah dan sistematis dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami orang lain.

Slamet (2008, hlm. 35) menyatakan, “Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Artinya semakin banyak berlatih semakin dikuasai dan terampil orang berbicara”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan keterampilan yang sangat mekanistik, yang berartikan sedikit kompleks dan rumit karena ada unsur situasional tergantung pada kondisi yang terjadi ketika

komunikasi tersebut berlangsung. Maka dari itu Slamet menyarankan untuk giat berlatih berbicara terus-menerus supaya dapat dipahami apa yang di komuikasikan.

Tarigan (2013, hlm. 16) mengatakan, “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat di simpulkan berbicara merupakan bagian dari aspek kebahasaan, pada aspek berbicara kemampuan pada setiap anak sangat berbeda, oleh karena itu seringkali kita temukan bahwa anak berwawasan luas pasti terampil dalam mengolah bahasa yang ia ucapkan, dengan berbicara setiap orang dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan untuk mengungkapkan yang ada dalam pikirannya, hal tersebut merupakan bagian dari sastra.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 399) mengungkapkan “Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan .... Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara fasih seorang anak biasa nya mengamati pembicaraan yang berada di hadapan mereka.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan suatu hal yang didengar maupun yang dilihat oleh setiap orang, setelah itu pasti mempunyai insting untuk mengungkapkan apa yang mereka dengar atau lihat, untuk itu setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan dari yang mereka temui, asalkan harus terampil dalam mengolah struktur, kosakata, maupun lafal yang diucapkan.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Slamet berbicara suatu keterampilan yang mekanistik atau rumit untuk dilakkukan. Menurut Tarigan berbicara merupakan kemampuan yang meliputi ucapan atau perkataan. Menurut Nurgiyantoro berbicara merupakan suatu aktifitas yang menempati urutan kedua di keterampilan berbahasa. Sedangkan persamaan dari ketiga ahli tersebut yaitu berbicara merupakan kegiatan keterampilan berbahasa yang meliputi artikulasi yang baik, ekspresi dan kosakata. Keterampilan berbicara tidak langsung lancar dan fasih, tetapi harus dengan sering berlatih.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan suatu hal

yang didengar maupun yang dilihat oleh setiap orang, setelah itu pasti mempunyai insting untuk mengungkapkan apa yang mereka dengar atau lihat, untuk itu setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan dari yang mereka temui, asalkan harus terampil dalam mengolah struktur, kosakata, maupun lafal yang diucapkan.

## **b. Tujuan Berbicara**

Setiap orang pasti mempunyai tujuan dari setiap aspek dalam kebahasaan, khususnya berbicara, bahwa berbicara adalah kebutuhan yang sangat penting dalam bersosialisasi. Lewat berbicara akan menjadi suatu kelebihan bagi setiap orang, karena dapat menguasai keadaan.

“Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya...(Tarigan, 2013, hlm. 16) Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan komunikasi dua arah atau lebih yang sering dilakukan setiap orang, untuk itu pembicaraan yang ingin diungkapkan pasti mempunyai tujuannya. Tujuan yang dimaksud adalah mengungkapkan perasaan yang ingin diungkapkan, yang sejalan dengan akal, pikiran, dan perasaan, oleh karena itu berbicara merupakan landasan pokok untuk menjalin suatu komunikasi.

Abidin (2012, hlm. 129) mengatakan “Tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1) Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang paling dominan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerangkan sesuatu, menjelaskan proses, konsep, dan data, mendeskripsikan benda, dan berbagai kegiatan informasi lainnya.

### 2) Rekreatif

Tujuan rekreatif merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini adalah untuk menghibur pendengar sehingga pendengar menjadi merasa terhibur

oleh adanya pembicara. Pembicaraan semacam ini biasanya berbentuk lawakan, guyonan, dan candaan.

a) **Pesuasif**

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. Hal ini berarti tujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha memengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan penuh daya pikat. Tujuan berbicara ini banyak digunakan oleh seseorang dalam kegiatan kampanye, propaganda, penjualan, dan lain-lain.

b) **Argumentatif**

Tujuan argumentatif merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional di dalam bahan pembicaraan yang digunakan pembicara. Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan, dan debat politik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas bahwa berbicara memang mempunyai tujuan tersendiri dari berbagai kebutuhan dalam aspek berbicara, dan memiliki tujuan khusus dari masing-masing proses komunikasi yang dibutuhkan, untuk itu pembicara harus dapat membedakan jenis dan tujuan serta harus dapat menempatkan dimana pembicara harus berbicara disetiap kebutuhan dan keharusan, supaya apa yang dibicarakan oleh pembicara dapat dimengerti dan dipahami oleh pendengar.

Menurut Mudini dan Purba (2009, hlm. 4), tujuan umum berbicara sebagai berikut:

- 1) Mendorong dan menstimulasi, apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.
- 2) Meyakinkan, apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.
- 3) Menggerakkan, apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar.
- 4) Menginformasikan, apabila pembicara ingin menginformasikan tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.
- 5) Menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan tujuan dari berbicara yaitu menimbulkan semangat emosional kepada pendengar, meyakinkan supaya pembicara dapat meyakinkan pendengar agar dapat dipengaruhi, menggerakkan pembicara untuk sebuah tindakan atau perbuatan, menginformasikan suatu pembicaraan agar pendengar dapat memahaminya, dan dapat menghibur pendengar dikarenakan pembicaraan yang menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Tarigan tujuan dari berbicara ialah untuk berkomunikasi supaya dapat menyampaikan pemikiran atau gagasan. Menurut Abidin tujuan dari berbicara banyak keuntungannya mulai dari tentang komedi, sedih ataupun senang. Menurut Mudini dan Purba tujuan berbicara suatu tindak tutur yang dapat menimbulkan perasaan emosional. Persamaan dari ketiga ahli tersebut ialah memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan pikiran yang sangat efektif.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut penulis menyimpulkan tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi. tujuan berbicara juga merupakan sebagai alat untuk memudahkan komunikasi antara pembicara dengan pendengar dalam menyampaikan maksud pembicaraan secara jelas dan bertanggung jawab.

### **c. Ciri-ciri Pembicaraan Ideal**

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berbicara tentu sangat mementingkan kepada siapa ia berbicara, menguasai materi dalam berbicara, topik apa yang sedang dibicarakan, dalam hal ini pembicara harus menguasainya, memilih kata yang baik dan benar untuk dibicarakan sangat penting demi tercapainya keberhasilan dalam menyampaikan pokok pembicaraan.

Rusmiati (2000, hlm. 30) mengatakan terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara ideal. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal berikut.

- 1) Memilih topik yang tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat

- bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya;
- 2) Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikan;
  - 3) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya;
  - 4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana;
  - 5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamlang;
  - 6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman;
  - 7) Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami;
  - 8) Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya;
  - 9) Memanfaatkan alat bantu;
  - 10) Penampilannya meyakinkan; dan
  - 11) Berencana.

Berdasarkan Uraian di atas dapat disimpulkan berbicara bukan hanya sekedar berbicara, tetapi harus ada kaidah-kaidah yang melandasi pentingnya berbicara, menjadi pembicara ideal bukan hal yang mudah, kepercayaan diri saja tidak cukup tanpa adanya persiapan, yaitu penguasaan dalam materi berbicara, topik berbicara, bahkan memahami setiap situasi dan kondisi dalam melakukan proses berbicara, sedangkan Menurut Wendra (2008, hlm. 70) mengatakan: Ada sejumlah ciri-ciri pembicara ideal yang perlu diketahui, dipahami, dihayati serta diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri pembicara tersebut antara lain:

- 1) Memilih topik tepat;
- 2) Menguasai materi;
- 3) Memahami pendengar;
- 4) Memahami situasi;
- 5) Merumuskan tujuan yang jelas;
- 6) Menjalinkan kontak dengan pendengar;

- 7) Memiliki kemampuan linguistik;
- 8) Menguasai pendengar;
- 9) Memanfaatkan alat bantu;
- 10) Meyakinkan dalam penampilan; dan
- 11) Mempunyai rencana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan berbicara memiliki tahapan-tahapan yang bisa menentukan seseorang pembicara yang ideal, mulai dari memilih topik, menguasai materi, memahami pendengar dll. Supaya pembicara dapat dipahami oleh penyimak maka dari itu ikuti tahapan-tahapannya.

Arsjad dan Mukti (2008, hlm. 17) mengatakan “untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pembicara harus menguasai materi yang akan disampaikan dan mempunyai percaya diri yang sangat tinggi.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Rusmiati, ciri pembicara yang ideal dilihat dari kaidah-kaidah yang melandasi pentingnya berbicara, menurut Wendra, ciri-ciri pembicara ideal yaitu mempunyai persiapan yang matang, mulai dari tujuan yang jelas sampai memanfaatkan alat bantu, dan menurut Arsjad dan Mukti harus mempersiapkan bahan-bahan dan mental untuk berbicara. Persamaan dari kedua ahli tersebut yaitu sama-sama memiliki tahapan-tahapan yang dapat menentukan pembicara yang sangat ideal.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli dan perbandingannya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang ciri-ciri pembicara yang sangat baik bermanfaat bagi mereka yang sudah tergolong pembicara yang baik, apalagi bagi mereka yang tergolong pembicara yang kurang baik dan bagi pembicara dalam taraf belajar. Bagi golongan kedua sangat pantas dipahami dan diikuti serta menghilangkan kebiasaan buruk selama ini mungkin dilakukannya secara tak sadar. Bagi golongan ketiga pengetahuan tentang ciri-ciri penyimak yang baik itu dapat digunakan sebagai pedoman belajar berbicara.

#### d. Hambatan dalam Berbicara

Banyak faktor yang menghambat dalam berbicara di muka umum seperti rasa percaya diri yang kurang baik, tidak menguasai materi atau tidak melakukan latihan-latihan sebelum tampil di depan umum. Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di depan umum. Namun, kemampuan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara Menurut Hojanto (2013, hlm. 48) yaitu ada lima rumus yang ampuh untuk mengatasi dan menguasai rasa takut bicara di depan umum, diantaranya:

##### 1) Penyesuaian Diri

Ketakutan umumnya adalah tanda dari ketidak biasaan melakukan sesuatu. Saat anda mulai terbiasa, ketakutan itu umumnya akan berangsur-angsur berkurang;

##### 2) Pernapasan

Kedelapan ciri (keringat dingin, pucat, gemetar, bingung, *kebelet* kencing, takut, gugup, dan sesak napas) yang menjadi tanda-tanda ketakutan seseorang saat akan tampil awalnya disebabkan oleh kurangnya oksigen. Secara logika, saat seseorang merasa takut, napas yang ditarik menjadi pendek;

##### 3) Perubahan Bahasa Tubuh

Perbedaan lain antara orang yang takut dan orang yang berani terlihat jelas dari bahasa tubuhnya. Dengan mengubah bahasa tubuh kita bisa mengubah emosi dan kondisi pikiran. Ingat, tubuh dan pikiran itu satu paket;

##### 4) Pemanasan

Pemanasan yang anda lakukan adalah membicarakan topik yang akan anda bicarakan dengan orang yang anda kenal; dan

##### 5) Penjangkaran atau Anchor

Lagu, aroma parfum, dan foto adalah jangkar yang menghubungkan anda dengan emosi serta memori masa lalu. Jika jangkar itu dipicu, otomatis memori itu mencul lagi. Teknik itu pertama kali dicetuskan oleh Ivan Pavlov.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan terdapat beberapa

hambatan yang dapat mengganggu keterampilan berbicara. Mulai dari penyesuaian diri yaitu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, harus bisa mengatur pernapasan, perubahan bahasa tubuh supaya tidak terlalu tegang, sebelumnya harus pemanasan terlebih dahulu atau latihan, dan penjangkaran yaitu mengatur emosional, sedangkan menurut Rusmiati (2000, hlm. 32) hambatan dalam berbicara teriri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal). Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut:

- 1) Ketidaktepatan alat ucap. Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan memengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara;
- 2) Penguasaan Komponen Kebahasaan;  
Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini:
  - a) Lafal dan intonasi;
  - b) Pilihan kata (diksi);
  - c) Struktur bahasa; dan
  - d) Gaya bahasa.
- 3) Penguasaan komponen isi; dan
- 4) Komponen isi meliputi hal-hal berikut ini:
  - a) Hubungan isi dengan topik;
  - b) Struktur isi;
  - c) Kualitas isi; dan
  - d) Kuantitas isi.
- 5) Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.  
Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan pembicara. Selain dari hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal di antaranya:
  - a) Suara atau bunyi;

- b) Kondisi ruangan;
- c) Media/alat; dan
- d) Pengetahuan pendengar.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat berbicara adalah yang ada di dalam diri seseorang, keterbatasan yang dimiliki memang menjadi kendala utama dalam berbicara, kosakata yang dimiliki tidak meluas, pemilihan kata kurang baik, dan gaya bahasa yang digunakan belum mencapai kaidah kebahasaan yang baik, begitu pula hambatan yang ada di luar diri pembicara, seperti keterbatasan media, sarana dan prasarana, bahkan kurangnya pengetahuan dari pendengar mengenai apa yang sedang disampaikan oleh pembicara, sedangkan menurut Salisbury dalam Tarigan (2013, hlm. 53) Khusus dalam diskusi kelompok ini, hambatan-hambatan yang sering dijumpai, adalah sebagai berikut:

- 1) Kegagalan memahami masalah;
- 2) Kegagalan karena tetap bertahan terhadap masalah;
- 3) Salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain;
- 4) Kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang “dingin” dan pendapat-pendapat yang “panas”;
- 5) Perselisihan pendapat yang meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi;
- 6) Hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung-tanggung;
- 7) Kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang;
- 8) Mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan; dan
- 9) Mempergunakan kata-kata yang ternoda *stigma words* yang menumpulkan pikiran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan hambatan berdiskusi juga dapat berpengaruh terhadap berbicara, ada beberapa hambatan yaitu; gagal dalam memahami masalah, gagal dalam memecahkan masalah, salah paham terhadap makna-makna, sukar dalam membedakan fakta-fakta, tidak adanya kompromi, emosional tidak terkontrol, dan bingung menghadapi suatu perbedaan.

Dari ketiga kutipan tersebut terdapat perbedaan, yaitu menurut Hojanto setiap ingin melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu harus mempersiapkan materi, visik, dan mental. menurut Rusmiati hambatan itu terjadi dikarenakan kesehatan visik dan mental pembicara sangat berpengaruh. Menurut Salisbury sulitnya dalam memecahkan masalah, karena salah paham dalam memahami makna-makna setiap kata orang lain. Persamaannya yaitu setiap pembicara harus mempersiapkan visik dan mental terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan faktor penghambat berbicara adalah yang ada di dalam diri seseorang, keterbatasan yang dimiliki memang menjadi kendala utama dalam berbicara, kosakata yang dimiliki tidak meluas, pemilihan kata kurang baik, dan gaya bahasa yang digunakan belum mencapai kaidah kebahasaan yang baik, begitu pula hambatan yang ada di luar diri pembicara, seperti keterbatasan media, sarana dan prasarana, bahkan kurangnya pengetahuan dari pendengar mengenai apa yang sedang disampaikan oleh pembicara. Pembicara yang baik adalah pembicara yang mampu mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki para pendengarnya, sehingga apa yang disampainya bisa dipahami para pendengarnya dan juga tidak terjadi salah komunikasi

### **3. bercerita**

#### **a. Pengertian bercerita**

Setiap orang pasti memiliki hasrat untuk menyampaikan suatu ungkapan lewat berbicara, baik itu bercerita maupun menyampaikan gagasan, akan tetapi setiap orang tidak semua memiliki kemampuan untuk menyampainya di depan umum, oleh karena itu berlatih dan menambah wawasan memang sangat penting untuk menunjang kemampuan berbicara di depan umum.

Subyantoro (2007, hlm. 14) mengungkapkan “bercerita sebagai sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah, ibu, dan ibu kepada anak-anaknya, juru berbicara kepada pendengarnya. Berbicara juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan berbicara sebagai penyampaian dari pendidik kepada peserta didik atau narasumber kepada penerima informasi. Bercerita juga bisa disebut dengan seni,

karena mengandung unsur-unsur emosi.

Menurut Taningsih (2007, hlm. 6) menyatakan “Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bercerita merupakan suatu upaya menumbuhkan potensi keterampilan anak berbicara dalam menyampaikan ide dalam bentuk lisan, sedangkan menurut Dhieni (2008, hlm. 63):

Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kegiatan yang dilakukan secara lisan baik memakai alat ataupun tidak dalam bentuk informasi yang bersifat emosional.

Perbedaan pendapat dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Subyantoro, bercerita merupakan kegiatan menyampaikan pengalaman kepada pendengar. Taningsih, bercerita merupakan bahan latihan untuk anak supaya lebih fasih menyampaikan ide. Menurut Dhieni kegiatan pemberi pesan dengan bersifat emosional persamaan dari ketiga ahli tersebut ialah bercerita adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (lisan). Dikatakan produktif karena orang yang merupakan cermin dari gagasan, perasaan, dan pikiran yang disampaikan kepada pendengar. Sedangkan persamaan dari ketiga kutipan tersebut berbicara ialah suatu kegiatan yang melibatkan alat indra mulut yang menghasilkan intonasi dan perkataan.

Berdasarkan pemaparan ketiga kutipan beserta perbandingannya dapat disimpulkan bercerita bagi sebagian orang merupakan proses berbicara dalam berkomunikasi, lewat bercerita kita dapat mengungkapkan berbagai hal yang ada dalam pikiran kita, oleh sebab itu dalam melakukan suatu berbicara/bercerita harus benar-benar tersampaikan maksud dan tujuan kita melakukan proses berbicara/bercerita.

## **b. Langkah-langkah bercerita**

Keterampilan menceritakan kembali merupakan bentuk keterampilan berbicara. Oleh karena itu, seorang menceritakan kembali dituntut memiliki perbendaharaan kata yang banyak sehingga dapat memilih kata yang tepat sesuai khalayak penyrimaknya. Bercerita atau yang identik dengan sebutan mendongeng ini tentunya bukan lagi merupakan hal yang baru bagi kita semua. Kegiatan yang satu ini pastinya pernah kita lakukan, paling tidak sekali dengan tujuan untuk memberitahukan informasi atau cerita kepada orang lain. Akan tetapi, ada beberapa hal yang sering luput dari perhatian kita, salah satunya adalah cara bercerita yang baik. Hal ini merupakan hal yang penting, karena pada dasarnya cara bercerita merupakan patokan apakah orang lain bisa memahami informasi yang kita berikan atau tidak. Berikut ini adalah pemaparan beberapa langkah bercerita:

Tarigan (2013, hlm. 32) mengemukakan “dalam merencanakan satu pembicaraan, kita harus mengikuti langkah-langkah berikut;

- 1) Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati kita;
- 2) Membatasi pokok pembicaraan;
- 3) Mengumpulkan bahan-bahan; dan
- 4) Menyusun bahan-bahan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah bercerita yaitu; memilih pokok pembicaraan adalah sebelum kita bercerita alangkah baiknya kita memilih cerita yang kita senangi atau mudah dipahami, membatasi pokok pembicaraan adalah setiap bercerita harus ada batasan supaya tidak keluar alus cerita, mengumpulkan bahan-bahan yang akan diceritakan kepada penyimak, dan menyusun bahan adalah pokok paling penting dalam bercerita, karena di dalam menyusun sebuah cerita harus meliputi tiga bagian.

Menurut Risaldy (2014, hlm. 64) “Untuk dapat bercerita dengan baik, pendidik (guru) harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) menguasai isi cerita secara tuntas;
- 2) memiliki keterampilan bercerita;
- 3) berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus; dan
- 4) menggunakan perlengkapan yang menarik sesuai dengan tuntutan cerita.”

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah bercerita yaitu: memahami seluruh cerita, sangat fasih dalam bercerita, melatih gerak-gerik dan mimik saat bercerita, dan memakai kostum yang sesuai dengan cerita, sedangkan menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 179), langkah-langkah bercerita yaitu:

- 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita;
- 2) mengatur tempat duduk anak. Misalnya anak duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk dikursi dengan formasi setengah lingkaran;
- 3) pembukaan kegiatan bercerita, dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita;
- 4) pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak yang berkaitan dengan tema cerita;
- 5) menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita; dan
- 6) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan langkah-langkah bercerita yaitu: menentukan tema yang akan diceritakan, mengondisikan peserta didik, menyambungkan tema yang diceritakan dengan pengalaman peserta didik, ceritanya harus berupa fakta, menampilkan gerak-gerik atau mimik pada waktu bercerita, dan menyimpulkan apa yang sudah diceritakan kemudian bertanya kepada peserta didik tentang cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan ketiga kutipan tersebut, terdapat beberapa perbedaannya yaitu: menurut Tarigan ialah mengumpulkan bahan-bahan, menurut Risaldy ialah berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus, menurut Moeslichatoen ialah Pembukaan kegiatan bercerita, dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita. Sedangkan persamaan dari ketiga kutipan tersebut ialah menguasai isi cerita secara tuntas, memiliki keterampilan bercerita, dan mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih oleh pendidik menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan lainnya. Pendidik memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk cerita yang dipilih, sepanjang bisa menggambarkan isi cerita dengan baik. Bahan dan alat yang dipergunakan dalam

kegiatan bercerita sangat bergantung kepada bentuk cerita yang dipilih sebelumnya. Pengaturan tempat duduk, merupakan hal yang patut mendapat perhatian karena pengaturan yang baik membuat anak merasa nyaman dan dapat mengikuti cerita di samping teknik bercerita, dan teknik

#### **4. Teks Biografi**

##### **a. Pengertian Teks Biografi**

Biografi merupakan bagian dari karangan narasi eksositoris, yaitu narasi yang hanya bertujuan untuk member informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Biografi memberikan informasi mengenai riwayat hidup seseorang kepada pembaca. Biografi berasal dari Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup dan *graphien* yang berarti tulisan. Jadi, biografi adalah tulisan tentang kehidupan seseorang atau riwayat hidupnya.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 29) mengatakan, “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan biografi merupakan alat bacaan yang berisikan tentang riwayat hidup seseorang yang terkenal maupun tidak terkenal, tetapi tidak semua aspek yang di kisahkannya, tetapi hal-hal yang dipandang menarik saja.

Teks biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang di tulis oleh orang lain. Biografi memuat identitas dan peristiwa yang di alami seseorang, termasuk kaya dan penghargaan yang di terimanya dan permasalahan yang dihadapinya (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2014, hlm. 37). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat di simpulkan teks biografi merupakan teks yang ditulis oleh orang lain, berupa barang-barang yang di milikinya serta kejadian yang di alaminya.

Isnaton dan Farida (2013, hlm. 85), “Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (nonfiksi) yang lebih kompleks dari pada sekedar data tanggal lahir atau tanggal kematian dan data pekerjaan seseorang”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan sebuah biografi tidak semata-mata bisa disebut fiksi, karena di dalam biografi berumber dari kisah

nyata seorang penulis, jadi biografi bisa disebut nonfiksi.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Nurgiyantoro Biografi merupakan mengisahkan riwayat hidup manusia tetapi tidak semua aspek dinilai melainkan ada pembatasnya. Menurut Kemendikbud Teks biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang di tulis oleh orang lain. Menurut Isnatun dan Farida Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang berdasarkan kisah nyata yang lebih terperinci. Sedangkan persamaan dari ketiga ahli teks biografi merupakan sebuah karya tulis yang mengisahkan kehidupan kisah nyata (nonfiksi) seseorang baik peristiwa maupun pekerjaan.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan Teks biografi adalah suatu teks yang berisikan tentang cerita suatu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, baik berupa, kelebihanannya yang ditulis oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa di teladani orang banyak. Teks Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (nonfiksi). Jadi biografi juga dapat di artikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup.

#### **b. Struktur Teks Biografi**

Biografi tersebut dapat terdiri dari beberapa baris maupun lebih dari satu buku tergantung riwayat atau kisah orang tersebut. Biografi itu juga terdiri dari biografi singkat serta biografi panjang, dimana biografi singkat itu hanya berisi fakta-fakta kehidupan seseorang serta peran yang penting orang tersebut, sedangkan biografi panjang tersebut terdiri dari informasi penting yang dikisahkan dengan lebih detail serta ditulis dengan gaya bercerita yang baik dan benar. Semua teks pasti mempunyai strukturnya, karena untuk menunjang keberhasilan membuat teks. Struktur teks biografi dipergunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu. Struktur teks biografi merupakan susunan untuk membuat kalimat hingga menjadi kalimat yang baik, sedangkan menurut Susanto (2014, hlm. 217) mengemukakan, struktur teks biografi sebagai berikut :

- 1) Orientasi, merupakan bagian awal dari sebuah teks biografi yang menceritakan mengenai tempat dan tanggal lahir tokoh serta masa kecil tokoh;
- 2) Peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraf dan

berisi peristiwa hebat dan menakjubkan yang pernah dialami tokoh; dan

- 3) Reorientasi, merupakan penutup dalam teks biografi. Reorientasi biasanya berisi opini si penulis dan biasanya bersifat opsional (bisa atau tidak).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan orientasi, yaitu menceritakan asal mu asal tokoh hidup pada masa kecil; peristiwa, yaitu inti dari sebuah teks biografi; dan reorientasi, yaitu penutup dari sebuah biografi. Jadi, membuat sebuah teks biografi harus memiliki ketiga struktur tersebut agar mudah dicermati oleh pembaca, sedangkan menurut Kemdikbud (2016, hlm. 215),

Teks biografi termasuk ke dalam teks narasi. Oleh karena itu, struktur teks biografi juga sama dengan teks cerita ulang lainnya seperti cerpen dan hikayat yaitu orientasi, kejadian penting, dan reorientasi.

- 1) Orientasi atau *setting* (aim), berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana;
- 2) Kejadian penting (*important event, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya; dan
- 3) Reorientasi, berisi komentar evaluative atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan struktur terdiri dari tiga bagian yaitu: Orientasi, berisi informasi latar belakang peristiwa; Kejadian penting, berisi kronologis peristiwa didalam teks biografi berupa urutan waktu; dan Reorientasi, berisi kesimpulan dari rangkain peristiwa yang ada didalam teks biografi, sedangkan menurut (Artikelsiana, 2015) Diakses dari laman web tanggal 1 mei 2017 dari: <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-biografi-ciri-ciri-biografi.html>

Struktur biografi adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi: Orientasi merupakan bagian yang menjelaskan pengenalan tokoh yang berisi gambaran awal tokoh yang diceritakan dalam biografi tersebut;
- 2) Peristiwa dan Masalah: Bagian peristiwa atau kejadian yang berisi sebuah peristiwa atau kejadian pernah dialami, termasuk didalamnya

berisi tentang masalah yang pernah dihadapinya dalam tujuan serta cita-citanya. Hal-hal yang menarik, mengagumkan, mengesankan, dan mengharukan pernah dialami tokoh diuraikan dalam bagian ini; dan

- 3) Reorientasi: Reorientasi adalah bagian penutup yang berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang bersifat opsional artinya dapat ada atau tidak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan struktur teks biografi terdiri dari tiga bagian yaitu: Orientasi berisi, bagian yang mengenalkan tokoh dalam teks biografi; Peristiwa dan masalah berisi, peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh dalam teks biografi; dan Reorientasi berisi, bagian penutup dari cerita teks biografi.

Berdasarkan dari pemaparan ketiga kutipan tersebut, terdapat perbedaannya yaitu: menurut Susanto Peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraf dan berisi peristiwa hebat dan menakjubkan yang pernah dialami tokoh, sedangkan menurut Kemendikbud orientasi merupakan sebuah informasi, Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Persamaan dari ketiga kutipan tersebut memiliki ketiga struktur yaitu: Orientasi merupakan pengenalan sebuah tokoh dalam teks biografi; Peristiwa atau Kejadian merupakan kejadian-kejadian yang dialami tokoh baik dari kisah hidup maupun cita-cita; dan Reorientasi merupakan paragraf yang menyimpulkan segala kejadian yang ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan biografi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan tentang latar belakang dan perjalanan hidup seorang manusia. Misalnya, cerita biografi biasanya dituliskan untuk menceritakan tentang jalan hidup seorang tokoh. Salah satu maksud dari penulisan biografi tersebut adalah supaya, tulisan tersebut menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dengan menilik perjalanan seorang tokoh yang penting, tentu dapat memberikan pembelajaran yang berharga untuk kehidupan kita. Dalam menulis sebuah biografi, kita tidak bisa sembarangan. Secara garis besar, terdapat struktur dan aturan-aturan dalam penulisannya. Hal ini tentu saja mempunyai maksud, agar memberikan indeks pada setiap pembaca. Dengan begitu, setiap pembaca dapat menghayati setiap peristiwa dalam kehidupan yang sedang dituliskan.

## 5. Media

### a. Pengertian Media

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidik sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Supaya dapat mengefektifkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, perlu adanya media untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Arsyad (2013, hlm. 3),

kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan....secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat di simpulkan sebagai seorang pendidik memang harus dapat mempergunakan media pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai kebutuhan yang diperlukan. Terampil dan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran bagi seorang pendidik dapat memacu semangat belajar bagi peserta didiknya.

Marshall McLuhan dalam Hamalik (2008, hlm. 201), menyatakan “Media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkan mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan media merupakan alat bantu yang bisa memengaruhi orang lain.

Menurut Djamarah dan Aswan (2010, hlm. 136) “ Media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan media merupakan alat bantu penyalur pesan baik untuk penyalur informasi ataupun kegiatan belajar mengajar.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Arsyad, media merupakan alat bantu pengirim pesan kepada penerima pesan, menurut McLuhan, media merupakan alat yang bisa mempengaruhi orang lain, menurut Djamarah dan Aswan, media merupakan wahayan yang bisa menyalurkan sebuah informasi. Persamaan ketiga ahli tersebut adalah media merupakan alat bantu untuk pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan agar proses interaksi komunikasi edukatif antara pemberi pesan dan penerima pesan dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

#### **b. Jenis-jenis Media dalam Belajar dan Pembelajaran**

Jenis-jenis media pembelajaran jika ditinjau dari segi penggunaan media dikaitkan dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan. Media yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik, membangkitkan rasa senang dan gembira, membangkitkan semangat, dan menghidupkan pelajaran itu memungkinkan adanya interaksi dan partisipasi aktif dari peserta didik, dengan media pembelajaran pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan sehingga dapat menarik peserta didik untuk mengikuti pelajaran baik secara mandiri ataupun kelompok.

Media dalam pembelajaran ada beberapa jenis yaitu, media visual, media audio, dan media audio visual. Gintings (2010, hlm. 141) mengatakan bahwa secara garis besar media belajar dan pembelajaran dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok:

##### **1) Media Visual**

Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat dilihat oleh mata manusia. Arsyad (2013, hlm. 89) mengatakan bahwa media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat

penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan.

## 2) Media Audio

Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga manusia.

## 3) Media Audio-Visual

Media ini menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk sesuatu yang dapat didengar oleh telinga dan dilihat oleh mata manusia. Pada beberapa jenis peralatan audio visual gambar yang ditampilkan juga dapat bergerak.

Berdasarkan jenis media yang dikemukakan di atas, dalam memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis media pembelajaran yang akan digunakan, oleh karena itu memilih jenis media harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dalam kelas, terutama dalam memilih jenis media audio-visual, sedangkan menurut Herry (2007, hlm. 631), Ada tiga jenis media pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru di sekolah, yaitu:

- a) Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projekted visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (nonprojekted visual).
- b) Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar dan jenisnya.
- c) Media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media audio visual atau media pandang dengar”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan jenis-jenis media terdapat tiga jenis yaitu: media visual merupakan media yang hanya dilihat oleh indra penglihatan; media audio merupakan media yang mengandung pesan untuk merangsang pikiran supaya siswa dapat memahami bahan ajar; dan media visual merupakan media campuran yang terdiri dari media visual dan media audio, sedangkan menurut Heinich and Molenda dalam ahmad (2007, hlm. 26), Enam jenis dasar dari media pembelajaran, yaitu:

- a) Teks. Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang

mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

- b) Media audio. Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.
- c) Media visual. Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.
- d) Media proyeksi gerak. Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).
- e) Benda-benda tiruan/miniatur. Termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
- f) Manusia. Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan media di bagi menjadi enam jenis, yaitu: teks merupakan suatu elemen yang dapat menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan; media audio dapat menyampaikan maklumat sehingga meningkatkan daya tarikan; media visual merupakan sebuah media yang dapat menimbulkan efek rangsangan; media proyeksi gerak merupakan media yang dapat dinikmati oleh telinga dan mata; benda tiruan atau miniatur merupakan media yang berbentuk tiga dimensi; dan manusia merupakan salah satu media hidup.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut terdapat perbedaannya yaitu, menurut Gintings dan herry hanya terdapat tiga media (media visual, media audio, dan media audio visual) sedangkan persamaannya yaitu memberitahukan bahwa media adalah suatu perantara yang mudah digunakan dan ekonomis.

Berdasarkan jenis media yang dikemukakan di atas, dalam memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis media pembelajaran yang akan digunakan, oleh karena itu memilih jenis media harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dalam kelas, dan harga yang ekonomis.

### c. Fungsi Media

Dalam era modernisasi saat ini begitu banyak media yang dibuat khusus untuk menunjang pembelajaran, yang sesuai dengan kebutuhan pemakai dan fungsinya. Istilah media mula-mula dikenal dengan alat peraga, Selanjutnya disebut instruksional materia (materi pembelajaran), dan kini istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah instruksional media (media pendidikan atau media pembelajaran).

Arsyad (2013, hlm. 19) mengatakan “salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa setiap pembelajaran memang harus memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dalam menunjang proses pembelajaran di dalam kelas, oleh karena itu pendidik dituntut untuk terampil dan kreatif dalam mempergunakan media yang ada, baik itu media visual, media audio, maupun media audio visual, sedangkan Djamarah dan Zain (2010:123) mengatakan:

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa apa pun benda yang ingin kita jadikan media pembelajaran di dalam kelas, pendidik harus memperlihatkan kepada peserta didik, hal ini dilakukan supaya peserta didik mengetahui media seperti apakah yang akan dipergunakan ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan menurut Hamalik (2008, hlm. 10), Fungsi media pembelajaran yaitu: Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.

- 1) Penggunaan media merupakan bagian internal dalam sistem pembelajaran;
- 2) Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh Guru dalam kelas; dan

- 4) Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan fungsi media terdiri dari empat bagian: pertama, penggunaan media adalah salah satu sistem pembelajaran; kedua, media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran yang efektif; ketiga, penggunaan media dapat mengefisienkan waktu dan memudahkan siswa memahaminya; dan keempat penggunaa media dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga ahli tersebut terdapat perbedaannya yaitu: menurut Arsyad fungsi media ialah suatu alat bantu pembelajaran yang dibuat oleh pendidik; menurut Djamarah dan Zain Fungsi media ialah sumber belajar yang membantu pendidik memperkaya wawasan anak didik (peserta didik); dan menurut Hamalik fungsi media ialah bisa mempercepat pembelajaran di dalam kelas. Persamaannya yaitu: alat bantu mengajar yang bisa memudahkan peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut penulis menyimpulkan Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorang peserta didik. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (pendidik) menuju penerima (peserta didik). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi kompensatoris. Selain itu media pembelajaran juga berfungsi untuk memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi intruksi.

#### **d. Manfaat media**

Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar perlu di-

rencanakan dan dirancang secara sistematis agar media pembelajaran itu efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam suatu proses belajar mengajar, salah satu unsur yang sangat penting media pengajaran. Pemilihan salah satu model mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik. Menurut Sudjana dan Rivai (2009, hlm. 2), Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran; dan
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan manfaat media pembelajaran yaitu: pembelajaran akan lebih menarik; bahan pembelajaran lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik; metode menjadi lebih bervariasi, peserta didik tidak mudah bosan terhadap pembelajaran, dan tenaga peserta didik tidak terkuras banyak; dan peserta didik tidak hanya mengamati pendidik tetapi lebih mudah untuk kreatif, sedangkan menurut *Encyclopedei of Educational Research* dalam Hamalik (2008, hlm. 15), merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme;
- 2) Memperbesar perhatian siswa;

- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap;
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa;
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup;
- 6) Membantu tubuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa; dan
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan manfaat media pembelajaran yaitu: meletakkan dasar-dasar supaya lebih konkret; menarik perhatian peserta didik; membuat pembelajaran lebih aktif; supaya peserta didik lebih banyak lagi berusaha; menumbuhkan kekreatifan peserta didik; mengembangkan kemampuan dalam berbahasa; dan memberikan pengalaman supaya tidak memakai cara yang lain, sedangkan menurut Kemp dan Dayton dalam Prastati (2007, hlm. 6), Tidak kurang dari delapan manfaat media dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat disergamkan;
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik;
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif;
- 4) Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi;
- 5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan;
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja;
- 7) Sikap positif siswa terhadap bahan belajar maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan; dan
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan, yaitu terdapat delapan manfaat media pembelajaran sebagai berikut: menyamakan materi pembelajaran, pembelajaran yang menarik, pembelajaran lebih komunikatif, dapat mengefesiansikan waktu, meningkatkan kualitas belajar siswa, tidak memandang tempat, dan pendidik menjadi lebih produktif.

Berdasarkan ketiga pemaparan tersebut, terdapat perbedaan yaitu menurut Sudjana dan Rivai metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bosan dan pendidik tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau pendidik mengajar pada setiap jam pelajaran, menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, dan menurut Kemp dan Dayton dalam Prastati Penyampaian materi pembelajaran dapat disergamkan. Sedangkan persamaan dari ketiga ahli tersebut yaitu manfaat media pembelajaran ialah meningkatkan kualitas peserta didik ke arah lebih baik dan mengefisienkan waktu pembelajaran.

Berdasarkan semua pemaparan yang sudah dijelaskan penulis menyimpulkan bahwa secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.

#### **e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran sangat berperan untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Peranan media pembelajaran terutama adalah untuk membantu penyampaian materi kepada peserta didik. Dalam hal ini bisa terlihat bahwa tingkat kualitas atau hasil belajar juga dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran yang digunakan. Untuk mendapatkan kualitas media pembelajaran yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan pemilihan dan perencanaan penggunaan media pembelajaran yang baik dan tepat. Pemilihan media pembelajaran yang tepat ini menjadikan media pembelajaran efektif digunakan dan tidak sia-sia jika diterapkan. Menurut Arsyad (2013:75), Ada enam kriteria yang harus diperhatikan guru dalam pemilihan media. Keenam kriteria tersebut adalah:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi;
- 3) Praktis, luwes dan bertahan;
- 4) Guru terampil menggunakannya;
- 5) Pengelompokkan sasaran; dan
- 6) Mutu teknis.

Bedasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kriteria pemilihan media yang tepat ialah sesuai dengan tujuan, tepat dalam menjelaskan pelajaran, *simple*, sangat handal menggunakannya, tepat sasaran, dan kualitasnya bagus. Sedangkan Warsita (2008, hlm. 253) mengemukakan ada sembilan kriteria dalam pemilihan media pembelajaran, yakni:

- 1) Kesesuaian media dengan tujuan atau kompetensi;
- 2) Kesesuaian media dengan jenis pengetahuan;
- 3) Kesesuaian media dengan sasaran;
- 4) Ketersediaan atau kemudahan untuk memperolehnya;
- 5) Biaya, penggunaan media dimaksud untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran;
- 6) Kemampuan media, untuk belajar individual, kelompok kecil, kelompok besar atau missal;
- 7) Karakteristik media yang bersangkutan;
- 8) Waktu, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih; dan
- 9) Mutu teknis.

Berdasaan pemaparan tersebut dapat disimpulkan memiliham media yang baik ialah harus sesuai dengan kompetensi, harus sesuai dengan jenis pengetahuan, tepat sasaran, sangat mudah memerolehnya, mengefektifkan biaya, satu karakteristik dengan pelajaran, memperkirakan waktu untuk menggunakan media, sedangkan menurut Susilana (2009, hlm. 204 s.d 205), media dalam arti yang lebih luas yakni sebagai sumber belajar mengemukakan beberapa kriteria dalam pemilihan dan penggunaan media. Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan media adalah:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran;
- 2) Dukungan terhadap isi materi pembelajaran;
- 3) Kemudahan memperoleh sumber belajar atau media yang akan digunakan;
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya;
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; dan
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan memilih kriteria media pembelajaran ialah sangat tepat dengan pembelajaran, dapat didukung oleh materi pembelajaran, pendidik harus terampil memakainya, waktu sangat luang, dan harus setara dengan pemikiran peserta didik.

Berdasarkan dari ketiga ahli tersebut, terdapat beberapa perbedaannya yaitu menurut Arsyad Praktis, luwes dan bertahan, menurut Warsita Kesesuaian, media dengan tujuan atau kompetensi, kesesuaian media dengan jenis pengetahuan, dan kesesuaian media dengan sasaran, menurut Susilana kemudahan memperoleh sumber belajar atau media yang akan digunakan. Persamaan dari ketiga ahli tersebut ialah ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi materi pembelajaran, dan Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut penulis menyimpulkan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang memperhatikan kriteria-kriteria tersebut akan menghasilkan atau menemukan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai atau tepat digunakan untuk masing-masing materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih juga mampu dengan mudah membantu pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik, peserta didik juga dapat lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran yang sudah dipilih berdasarkan kriteria diatas.

#### **f. Pengertian Media Gambar**

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Budiono (2008, hlm. 12) mengatakan “Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan keuntungan dari media adalah sangat mudah untuk dipakai pada saat belajar mengajar.

Menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 300) “Gambar yang memenuhi kriteria pragmatis untuk tugas menulis (juga; berbicara) adalah gambar-gambar yang membentuk rangkaian cerita”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan media gambar haruslah masuk ke kriteria yang pragmatis, sangat menguntungkan untuk dipakai dalam keterampilan berbicara.

Sudjana (2009, hlm. 68) menyatakan “media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat dan melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan media gambar merupakan media yang bisa mengombinasikan antara fakta dan gagasan.

Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli, terdapat perbedaan yaitu menurut Budiono media, gambar merupakan media yang sangat mudah untuk digunakan. Menurut Nurgiyantoro, media gambar merupakan media yang sangat mudah dipakai untuk kegiatan keterampilan berbicara, menurut Sudjana, media gambar merupakan media yang dapat dikombinasikan antara fakta dan gagasan, sedangkan persamaan dari ketiga ahli tersebut ialah media gambar merupakan suatu alat yang sangat mudah untuk digunakan di berbagai cara.

Berdasarkan dari definsi dan perbandingan dari ketiga ahli tersebut, media sudah selayaknya tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi pendidik untuk mengajar, tetapi lebih dari itu media adalah alat penyalur dari pemberi pesan ke penerima pesan yang tidak hanya dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik tetapi dapat pula digunakan oleh umum. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta. Gambar termasuk media yang relatif mudah ditinjau dari segi biayanya. Dalam pembelajaran di sekolah dasar media gambar sangat baik di gunakan dan di terapkan dalam proses

belajar mengajar sebagai media pembelajaran karena media gambar ini cenderung sangat menarik hati peserta didik sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin mengetahui tentang gambar yang dijelaskan dan pendidik pun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gambar tersebut.

#### **g. Fungsi Media Gambar**

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi pendidik-peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan pendidik. Menurut Sadiman ( 2012, hlm. 17) mengatakan, secara umum media pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal;
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera;
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik; dan
- 4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan fungsi media gambar yaitu: memperjelas penyajian pesan, mengatasi beberapa keterbatasan, bisa mengondisikan anak yang sifatnya pasif, dan memiliki sifat yang unik juga pengalamannya, sedangkan Hamalik (2008, hlm. 12) mengatakan, secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar adalah :

- 1) Fungsi edukatif artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan;
- 2) Fungsi sosial artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang;
- 3) Fungsi ekonomis artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal;
- 4) Fungsi politis yakni berpengaruh pada politik pembangunan; dan
- 5) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan

ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediasan yang modern.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan fungsi media gambar yaitu: fungsi edukatif adalah sesuatu yang memberikan pengaruh positif, fungsi sosial adalah memberikan informasi baik mengenai pengalaman maupun konsep, fungsi politis sangat berpengaruh terhadap pengembangan politik, fungsi seni budaya dan telekomunikasi adalah suatu dorongan agar bisa menciptakan teknologi yang modern.

R. Angkowo dan A. Kosasih (2007, hlm. 26) mengatakan “fungsi media gambar dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang lebih kongkrit kepada peserta didik, sehingga lebih mudah dipahami.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan fungsi media gambar dalam pembelajaran adalah supaya bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan alat komunikasi yang mudah dipahami.

Berdasarkan ketiga pemaparan tersebut terdapat tiga perbedaannya sebagai berikut: 1) menurut Sadiman fungsi media gambar yaitu penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik; 2) Menurut Hamalik fungsi media gambar yaitu seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi yang modern; dan 3) Menurut Angkowo dan Kosasih fungsi media gambar dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan persamaan dari kutipan tersebut yaitu memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.

Berdasarkan dari berbagai pemaparan, penulis menyimpulkan dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada peserta didik. Pembelajaran yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya “ingatan” bertahan, dibandingkan dengan pembelajaran yang belajar lewat melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa pembelajaran ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan

emosional dan mental. fungsi dan kemampuan media sangat penting artinya. Media merupakan integral dari sistem pembelajaran sebagai dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan. Fungsi media Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui *overhead projector* dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

#### **h. Kelebihan dan kelemahan media gambar**

Setiap media pasti mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Media gambar mempunyai keunggulan yang di antaranya sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapat atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal. Sedangkan kelemahan dari media gambar alatnya tidak bisa bergerak sendiri. Daryanto (2010, hlm. 309) mengemukakan, Kelebihan dan kelemahannya media gambar sebagai berikut:

Kelebihan :

- 1) Mudah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar;
- 2) Harganya relatif lebih murah;
- 3) Bisa dipergunakan dalam bentuk banyak hal; dan
- 4) Dapat menerjemahkan konsep atau gagasan abstrak menjadi lebih realistik.

Kelemahan :

- 1) Tidak cukup besar ukurannya bila dipergunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar;
- 2) Berdimensi dua, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga; dan
- 3) Tidak memperlihatkan gambar gerak seperti halnya gambar hidup.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kelebihan dari media gambar yaitu mendukung untuk KBM (kegiatan belajar mengajar), harganya terjangkau, bisa untuk digunakan banyak hal, dan mempermudah konsep yang akan di terapkan. Sedangkan kelemahannya, yaitu hanya untuk di pergunakan kelompok kecil, hanya dalam bentuk dua dimensi, dan bentuknya tidak bisa dipakai dalam bentuk gerak, sedangkan Sadiman (2012, hlm. 29)

mengemukakan, kelebihan dan keterbatasan media gambar adalah: Kelebihan media gambar :

- 1) Sifatnya konkrit : lebih realistis menunjukkan pokok masalah yang dibandingkan dengan gambar verbal semata;
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu;
- 3) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita;
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah kesalah pahaman dalam bidang apa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman; dan
- 5) Murah harganya dan gampang di dapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Kelemahan media gambar :

- 1) Hanya menekankan persepsi indra mata;
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar; dan
- 4) Memerlukan keterbatasan sumber dan ketrampilan kejelian untuk dapat memanfaatkannya;

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan kelebihan dari media gambar yaitu: lebih realistis menunjukkan pokok masalah, gambar dapat dikondusifkan, gambar dapat memahami kekurangan kita, dapat memecahkan masalah tentang kesalahpahaman, mudah di dapat dan harganya ekonomis. Sedangkan kekurangannya hanya bisa di nikmati oleh mata, kurang efektif dalam pembelajaran, ukurannya sangat terbatas, dan membutuhkan kejelian untuk bisa memanfaatkannya.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga ahli tersebut, terdapat beberapa perbedaan yaitu menurut Daryanto kelebihan dari media gambari adalah mudah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar dan kekurangan media gambar adalah Tidak memperlihatkan gambar gerak seperti halnya gambar hidup. Menurut Sadiman kelebihan media gambar adalah sifatnya konkrit : lebih realistis menunjukkan pokok masalah yang dibandingkan dengan gambar verbal semata dan kelemahannya dari media gambar adalah memerlukan keterbatasan sumber dan keterampilan kejelian untuk dapat memanfaatkannya. Sedangkan persamaan

dari ketiga ahli tersebut yaitu kelebihan dari media gambar adalah harganya lebih ekonomis dan mengatasi beberapa keterbatasan dalam pembelajaran, kekurangannya dari media gambar adalah berdimensi dua, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang media gambar, penulis dapat menyimpulkan media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman, murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus. Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang akan dibahas kurang sempurna. Gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian penulis. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudi dengan judul penelitian “*Pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan media scrapbook pada siswa kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2013/2014*”, penelitian yang dilakukan oleh Mukodas dengan judul “*Keefektifan penggunaan metode wawancara dalam pembelajaran menulis biografi pada siswa kelas XI SMA Puragabaya tahun ajaran 2012/2013*”, dan penelitian yang dilakukan oleh Putri Filiandini dengan judul “*Penerapan metode pikiran dalam pembelajaran membaca intensif teks biografi pada siswa VII SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2011 s.d 2012*”

Berikut akan dijabarkan tentang penelitian terdahulu melalui tabel, secara relevan. Hal tersebut agar memudahkan pembaca untuk memahami perihal pertimbangan apa saja yang digunakan oleh penulis. Penjabaran tersebut akan di jelaskan melalui tabel berikut.

Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

<b>Judul</b>	<b>Judul</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>persamaan</b>

<b>penelitian penulis</b>	<b>penelitian terdahulu</b>	<b>peneliti terdahulu</b>	<b>penelitian</b>		
Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan media visual pada kelas X SMKN 15 Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017	Pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan media <i>scrapbook</i> pada siswa kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2013/2014	Rudi	Skripsi	Terdapat materi, media, dan tempat penelitian	Terdapat KKO
	Keefektifan penggunaan metode wawancara dalam pembelajaran menulis	Mukodas	Skripsi	Terdapat metode, dan tempat penelitian	Terdapat KKO, materi

biografi pada siswa kelas XI SMA Puragabaya tahun ajaran 2012/2013					
Penerapan metode pikiran dalam pembelajaran membaca intensif teks biografi pada siswa VII SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2011 s.d 2012	Putri Filiandini	Skripsi	Terdapat metode, KKO, dan tempat penelitian	Terdapat materi	

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Menggunakan Media Gambar di Kelas X SMKN 15 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”, dengan menggunakan kompetensi dasar dan media yang berbeda. Tujuan dari hal di atas yaitu untuk menunjukkan perbedaan hasil ketika peserta didik diberikan pembelajaran yang sama dengan model dan teknik yang berbeda.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Sugiyono (2015, hlm. 91) mengemukakan “kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis dan membaca yang membosankan dan dianggap sulit”. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan berbicara. Dalam kerangka pemikiran penulis menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Kerangka dapat mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Media Gambar di Kelas X SMKN 15 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.



Pembelajaran yang kurang kreatif dan efektif. Setelah diberi tindakan peserta didik menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas karena pendidik menggunakan media pembelajaran yang tepat. Di dalam kondisi akhir terlihat hasil akhirnya yaitu, peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan media gambar.

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar perpipakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan); diantaranya penulis beranggapan mampu mengajarkan bahasa dan sastra indonesia telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MKP) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaran: Analisi Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan. Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran; Mata Kulian Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya PPL (*Microteaching*) KPB dan Peneliti Telah Lulus PPL 2, Sehingga Peneliti Mampu Melaksanakan Penelitian Langsung di dalam kelas.
- b. Materi pembelajaran bercerita adalah salah satu materi yang ada di Kurikulum 2013 (kurtilas), yang ada di kelas X, sehingga anggapan dasarnya peserta didik mampu untuk melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali dalam teks biografi.
- c. Media gambar dianggap sebagai media pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran menceritakan kembali dalam teks biografi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik

### **2. Hipotesis**

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menceriatakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan media gambar di siswa kelas X (?) SMKN 15

Kota Bandung;

- b. Peserta didik kelas X (?) SMKN 15 Kota Bandung mampu melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dalam menggunakan media gambar; dan
- c. Media gambar efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi di siswa kelas X(?) SMKN 15 Kota Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi. Media gambar yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.